

Manusia Dan Negara Dalam Psiko-Sufisme dan Filsafat

Aris Fauzan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
mas_arisfauzan@yahoo.co.id

Abstrak

Manusia sebagai ciptaan Allah SWT mempunyai banyak kekurangan dalam berbagai hal seperti yang dimaksud dalam konteks *al-Insān al-Kāmil* dan *al-Insān al-Hayawān* yang merupakan sudah ketentuan. Manusia sebagai makhluk sosial (*zoonpoliticoon*) tidak bisa berdiri sendiri dalam mempertahankan hidup dalam bermasyarakat terlebih khususnya dalam bernegara (politik) yang saat ini semakin berkembang dan tuntutan perkembangan dan perubahan yang semakin pesat dan sebagai manusia harus mengimbangi antara kebutuhan hidup dan keimanan. Dalam kajian hukum Islam pembicaraan tentang manusia dan politik (kekuasaan) adalah dua hal yang melengkapi. Manusia sebagai khalifah di dunia ini dan politik (kekuasaan) dalam kajian hukum positif adalah cara dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan dalam mewujudkan Negara yang makmur, aman dan sejahtera.

Keyword: Manusia, Negara, Hukum Islam

Abstract

Humans as the creation of Allah SWT has many drawbacks in various matters as referred to in the context of the *al-Insan al-Kamil* and *al-Insan al-Hayawan* which is already provision. Humans as social beings (*zoonpoliticoon*) can not stand alone in defense of life in society, especially in the first state (politics) which is currently growing and the demands of development and increasingly rapid change and as a human being has to balance between the necessities of life and faith. In the study of Islamic law talks about human and political (power) is two things complement. Humans as caliph in this world and political (power) in the study of positive law is the way to achieve a common goal in achieving the desired state of a prosperous, secure and prosperous.

Keyword: Man, the State, Islamic Law

Pendahuluan

Ketika manusia hidup seorang diri, maka hal yang perlu dipenuhi lebih pada seputar kebutuhan dasar (*basic need*), yaitu makan, papan, dan pakaian. Namun ketika manusia hidup bersama dengan manusia lainnya (minimal tiga orang), maka mereka membutuhkan pimpinan dan aturan yang dimungkinkan untuk membangun keberlangsungan tersedianya kebutuhan dasar serta terjalinnya hubungan harmonis yang menjaga hak kepemilikan masing-masing. Berbanding lurus, seiring jumlah populasi manusia manusia terdiri dari beragam kelompok, berbangsa, dan bersuku-suku,¹ maka selain kebutuhan dasar dibutuhkan pula pemimpin yang memenuhi aspirasi anggota masyarakat serta aturan yang semakin rumit dan banyak. Dengan pemahaman yang sederhana bahwa manusia dan politik merupakan suatu keniscayaan yang selanjutnya menjadi watak dasarnya.²

Dalam kajian *Islamic Studies*, pembicaraan tentang manusia dan politik (kekuasaan) adalah dua hal yang melengkapi. Secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan tentang peran manusia sebagai penguasa (khalifah), hal itu sebagaimana terungkap pada perkataan Iblis yang secara tegas menolak sujud kepada Adam as. Oleh Allah Adam as sebagai manusia pertama didaulat menjadi wakilnya (*khalifah*) di muka bumi. Penunjukkan ini berlanjut pada perintah Allah kepada malaikat dan Iblis untuk tunduk (sujud) pada Adam as. Namun Iblis menolaknya dengan alasan Iblis merasa lebih mulia daripada Adam as. Secara dialektis-logis, Iblis mengembalikannya sumber permasalahannya tersebut pada Tuhan. Sebagaimana arti dari Q.S. al-A'raf/7: 12, berikut: *Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."*³ Bahan api (*nār*) lah yang menjadikan Iblis tidak mau tunduk kepada Adam as, sebaliknya Malaikat – yang terciptakan dari cahaya (*nūr*) – mengikuti perintah Tuhan, meskipun padanya mulanya sempat mengkhawatirkan tentang polah tingkah manusia akan membuat

¹ Lihat *Al-Quran dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Peterjemah al-Qur'an, Edisi Baru (Semarang: CV. Alwaah, 1993), 847. Q.S. al-Hujarat/49: 13, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

² Lihat selanjutnya dalam Peter Wilkin, "Chomsky and Foucault on Human Nature and Politics: An Essential Difference?," *Social Theory and Practice*, Vol. 25, No. 2 (Summer 1999), 206-207.

³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 222. Selain pada ayat ini, Q.S. Shad/38:76 Allah berfirman yang artinya, "Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Ibid., hlm. 741.

kerusakan padanya dan menumpahkan darah.⁴Tetapi dengan tegas Tuhan tetap menjadikan Adam as sebagai *khalifah*Nya di Bumi.Sebagai istilah teknis penggunaan istilah *khalifatullah*⁵ini dilakukan oleh Zaid bin Sabit (seorang sahabat Nabi SAW) ketika menulis puisi untuk memuji Utsman bin Affan, yang dimungkinkan menunjuk pada jabatan (sebagai kepala pemerintahan).⁶

Istilah *khalifah* sendiri secara teknis digunakan untuk menyebut Abu Bakar sebagai pengganti rasulullah, yang kemudian disebut *khalifatu rasulillah* (pengganti rasulullah). Namun ketika Umar naik tahta menggantikan Abu Bakar, dia tidak mau menggunakan gelar tersebut. Karena harus lengkap yaitu *khalifah khalifati rasulillah* (pengganti penggantinya Rasulullah). Selanjutnya Umar menggantinya dengan gelar *Amir al-Mu'minin* (pemimpin orang-orang beriman). Namun dalam perkembangan selanjutnya gelar *Khalifatullah* ini juga dilanggengkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (raja pertama dinasti Banu Umayyah).

Para ahli psiko-sufisme memahami bahwa secara hirarkhis manusia memiliki kualitas yang tidak sama. Mereka membagi dalam – meminjam istilah IESQ,yaitu intelektual, spiritual, dan emosional – yang tidak sama. Semua berpijak pada kematangan ESQ tersebut. Semakin tinggi kualitas ESQnya, maka semakin baik masyarakat yang menjadi tanggungannya. Langkah ini digunakan

⁴*Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 13.

⁵Secara khusus al-Qur'an menyebut kata khalifah setidaknya dalam lima tempat dan dalam empat bentuk. Pertama, *khalifah* (al-Baqarah/2: 30 dan Shaad/38:26); kedua *khalifa'* (an-Naml/27:62); ketiga *khalai'if* (Fathir/35:39); dan keempat *yastakblifu* (al-A'raf/7:129). Ayat-ayat tersebut secara serentak mengandung makna pemberian wewenang atau menjadikan seseorang menjadi wakil Tuhan, dengan mukhtthab manusia (secara umum), nabi Musa as, dan nabi Daud as. Ketika pemberian wewenang kepada manusia, Allah menggunakan kata *khalifa'* atau *khalai'if* dalam bentuk jama' (*plural*), sedangkan kepada para nabi menggunakan kata *khalifah* dalam bentuk tunggal/ mufrad (*singular*).

Penggunaan kata tunggal dan jamak dalam penganugerahan wewenang menjadi wakil Tuhan di muka bumi bisa menjadi kajian tersendiri dalam konteks ta'wil dan hermeneutik. Karena al-Qur'an tertulis dalam bentuk kata selalu menyimpan makna yang tidak selamanya bisa dipahami secara sederhana dan terbuka. Perlu kajian khusus.

Secara harfiah *khalifah* (jama': *khalifa'* atau *khalai'if*) artinya *manyakblifu ghairubi* (pengganti). *Kamus al Munawwir Digital WinDjView*, hlm. 363. Lihat juga Rohi Baalbaki, *Al Mawrid: Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut, Lebanon: Dar el Ilmu lil Malayin, 2001),hlm. 523. berasal dari kata *khalifa*, *yakblifu*. Adapun istilah *man yakblifu ghairubi wa yaqumu maqamibi*. (orang yang mengganti orang lain dan menduduki tempatnya). Ahmad Mukhtar Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah, Jilid I* (ttp.: Alam al-Kutub, 2008), hlm. 687. Jika kembali pada penjelasan Ibn al-'Arabi hanya manusia sempurna saja yang berhak menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Sedangkan mereka yan tidak memenuhi kualifikasi manusia sempurna tidak berhak menyebut diri sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*).

⁶ Hamdani Anwar, "Masa al-Khalafa' ar-Rasyidin", dalam *Kalifah: Ensliklopedi Tematik Dunia Islam Jilid 2* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 36.

oleh para ahli psiko-sufisme untuk memahami tentang hirarkhi manusia dalam simbol-simbol yang lebih teknis dalam konteks keilmuan psikologi modern.

Selain itu, di kalangan filosof muslim gambaran tentang negara juga pernah dikemukakan secara lebih detail. Gambaran tentang negara ini disesuaikan dengan implikasi dan akibat dari sistem dan koordinasi-manajerial suatu negara. Semakin baik suatu negara, maka akan berdampak pada kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan rakyatnya. Sebaliknya, semakin buruk kondisi suatu negara akan berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan rakyatnya.

Untuk memahami manusia dan negara sebagaimana judul di atas, penulis membatasi pada pemaparan: pertama, bagaimana hirarkhi pribadi-pribadi dalam tradisi psiko-sufisme dengan ciri-ciri yang menyertainya; kedua bagaimana tingkatan negara menurut filosof muslim dan kondisi rakyatnya; ketiga catatan kritis dan pemetaan tentang tingkatan manusia dengan tingkatan negara.

Manusia

Di kalangan ahli, pembicaraan tentang manusia seperti tidak pernah berujung baik dari sisi politik, ekonomi, sosial, filsafat, psikologi, maupun agama. Tidaklah berlebihan, jika manusia dipahami sebagai pusat penciptaan alam semesta. Manusia menjadi representasi penciptaan yang paling sempurna dari seluruh rangkaian penciptaan Allah. Kesempurnaan manusia ini bukan hanya dari sisi bentuk dan perawakan, tetapi juga dari sisi kejiwaan, pemikiran, dan tindakan dalam merespon perubahan dan peradaban. Tidak seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan jin dan malaikat sekalipun. Psikolog, seperti Abraham Maslow, melihat manusia dari tingkatan kebutuhan. Terdapat

Ibn al-'Arabi (w.638/1240),⁷ menjadikan manusia Sempurna (*al-Insān al-Kāmil* atau *the Perfect Man* atau *the Universal Prototype*) sebagai isu dalam tasawuf falsafinya, meskipun istilah ini sudah muncul sebelum masanya.⁸ *Al-Insān al-Kāmil* terdiri dari dua kata *al-Insān* (manusia) *al-Kāmil* (sempurna). Terhadap tema ini secara khusus Ibn al-'Arabi juga menulis buku yang berjudul *al-Insān al-Kāmil* yang selanjutnya dipaparkan secara sistematis dan logis oleh al-Jilli (murid Ibn al-

⁷ Istilah ini muncul sebagai kelanjutan dari gagasan tentang Nur Muhammad (*the Light of Muhammad*) atau *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (*the Reality of Muhammadiyah*) yang diperkenalkan oleh al-Hallaj. Nur Muhammad adalah Logos atau Firman Tuhan yang menjadi awal dan sebab adanya alam semesta.

⁸ Kautsar Azhari Nur, *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 132.

'Arabi) melalui karyanya yang berjudul *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifaḥ al-Awākiri wa al-Awā'ili*.

Wacana *al-Insān al-Kāmil* dalam tasawuf ini di antaranya berangkat dari pernyataan Q.S. al-Baqarah/2: 30-33⁹ dan sebuah hadis Qudsi yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan Adam dari CitraNya, *Inna Allāh kbhalaqa Adam 'alā shūratiḥi* (HR Muslim). Manusia adalah Citra Ilahi, atau *God Image* atau *Imago Dei* inilah oleh Ibn al-'Arabi – yang dipertegas oleh al-Jilli – menjelaskan bahwa yang berhak menjadi wakilNya di bumi adalah *al-Insān al-Kāmil*. Karena *al-Insān al-Kāmil* merupakan cermin yang paling sempurna memancarkan Citra Tuhan. Ibn al-'Arabi menyebut di antara beberapa ciri *al-Insān al-Kāmil* adalah sebagai berikut:¹⁰

Pertama, Manusia Sempurna (*al-Insān al-Kāmil*) merupakan Citra Alam dan "Ringkasan" Tuhan, *al-Insān al-Kāmil 'ala Shūratiḥi 'Alam wa Mukhtasharubū*; *kedua*, Manusia Sempurna merupakan Citra Yang Ilahiyah, *al-Insān al-Kāmil 'ala al-Shūrati al-Ilāhiyah*; *ketiga*, Hukum Citra Yang Ilahi pada Manusia Sempurna, *Hukm al-Shūrati al-Ilāhiyah 'ala al-Insān*; *keempat*, Manusia Sempurna Mengumpulkan Citra Sang Kebenaran dan Citra Alam, *al-Insān al-Kāmil Jami'un li Shūratiḥi al-Haqq wa Shūratiḥi 'Alam*; *kelima*, Manusia Sempurna lebih Agung Kasih Sayangnya dari setiap makhluk karena dia dinaungi Allah, *al-Insān al-Kāmil A'zhamu Rahmah min kulli makhlūq liannahū zballa Allāhu fī ardhibi*; *keenam*, Manusia Sempurna mengandung Rahasia Yang Ilahiyah yakni kalimat "Kun." *al-Insān al-Kāmil Hāmil al-Sirri al-Ilāhiyah wa Huwa Kalimah "Kun."*; *ketujuh*, Manusia Sempurna itu Penyangga Langit, *al-Insān al-Kāmil 'amd al-Samā'*; dan *kedelapan*, Manusia Sempurna merupakan Pakaian Sang Kebenaran maka tidak ada yang lebih baik darinya, *al-Insān al-Kāmil rida' al-Haqq fa Lā Ajmala minbu*

⁹ (30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpukkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

(31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

(32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

¹⁰ Mahmud Mahmud al-Ghurabi, (ed.), *al-Insān al-Kāmil min Kalam al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-'Arabi* (t.k.: t.p., 1990), 10-16.

Berdasarkan beberapa ciri *al-Insān al-Kāmil* pada penjelasan Ibn al-'Arabi tersebut terungkap bahwa dalam *al-Insān al-Kāmil* bukan hanya sebab bagi adanya alam, tetapi juga pemelihara dan pelestari alam. Dalam al-Qur'an Jin dan manusia diciptakan oleh Allah agar Jin dan manusia mengabdikan kepadaNya. Mengabdikan (*'ibadah*) secara kebahasaan berasal dari *'abada* yang dibentuk dari akar kata yang sama adalah *al-ma'bud* (yang disembah), *al-'abid* (yang menyembah), *al-'abd* (pengabdikan), *al-'ubudiyah* (sembahyang), dll. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa Tuhan dan makhlukNya (terutama manusia) keduanya saling mengadakan dan menjadi sebab satu dengan lainnya. Dengan bahasa sederhana *al-ma'bud* dan *al-'abid* terhubungan dan terikat dengan *al-'ubudiyah*. Hal ini sebagaimana terungkap dalam Q.S. ad-Dzariyat/51: 56, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Dalam konteks ubudiyah, manusia diberi bekal yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu berupa kesiapan sempurna dalam menangkap Citra Ilahi. Sebenarnya setiap makhluk mempunyai kesiapan (*isti'dād, preparedness*) menangkap Citra Ilahi, namun hanya manusialah yang mempunyai potensi paling mendekati sempurna.¹¹ Yunasril Ali menjelaskan bahwa selain manusia, alam ini merupakan bentuk tanpa ruh, laksana cermin buram yang belum dapat memantulkan gambaran Tuhan secara paripurna.¹²

Namun demikian kesiapan pada diri manusia tersebut tidak lantas dipahami bahwa setiap manusia pasti menjadi *al-Insān al-Kāmil* sebagai cermin yang memancarkan Citra Ilahi. Karena ayat al-Qur'an menuturkan derajat manusia ada yang berkedudukan seperti binatang ternak, bahkan lebih buruk lagi atau seburuk-buruknya binatang.¹³ Pengertian ini menjelaskan bahwa gambaran *al-Insān al-Kāmil* di alam semesta ini bukanlah tampilan manusia sempurna dalam arti fisik yang menawan atau karena kelebihan lain yang mencirikan pribadi

¹¹ Lihat Kautsar Azhari Nur, *Wahdatul Wujud*, hlm. 127. Secara hirarkhis makhluk-makhluk yang mampu "menyerap" Citra Ilahi dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi adalah: *pertama*, benda-benda mineral; *kedua*, tumbuh-tumbuhan; *ketiga*, binatang; dan *keempat*, manusia. *Ibid.*

¹² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 55.

¹³ (Q.S. al-A'raf/7: 179), "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

(Q.S. al-Anfal/8: 22), "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun".

seseorang. *Al-Insān al-Kāmil* tidak lain sebagai citra Tuhan sebagaimana yang disebut dalam sebuah hadis Qudsi Allah menciptakan Adam dari citraNya.

Kaitannya dengan potensialitas kesiapan di atas Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa lawan dari *al-Insān al-Kāmil* adalah Manusia Binatang (*al-Insān al-Hayawān*). Manusia yang mampu “menyerap” atau menangkap Sifat-sifat dan Nama-nama Tuhan secara sempurna, maka manusia model seperti ini adalah *al-Insān al-Kāmil*. Sebaliknya manusia yang tidak mampu menangkap keduanya, maka dialah *al-Insān al-Hayawān*. Ibn al-'Arabi menegaskan manusia yang mampu menangkap Sifat dan Nama Tuhan secara sempurna adalah para Nabi dan para Wali. Mereka inilah yang berhak menyandang wakil Tuhan (*khalifatullah, vicegerent of God*) dimuka bumi. Para Nabi dan para Wali merupakan *al-Insān al-Kāmil* dalam pengertian partikular, sedangkan Adam – yang diyakini sebagai manusia pertama – disebut *al-Insān al-Kāmil* dalam pengertian Universal.

Menurut Ibn al-'Arabi setiap makhluk adalah lokus penampakan (mazhar) Tuhan, tetapi penampakan Tuhan yang paling sempurna termanifestasi dalam diri *al-Insān al-Kāmil*. Karena di dalam diri *al-Insān al-Kāmil* menyerap seluruh sifat dan nama Tuhan,¹⁴ maka di dalam diri manusia terdapat perpaduan (*jam'yyat*) sifat dan nama Tuhan yang saling berlawanan yang termanifestasi dalam dirinya dan alam.¹⁵ Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia mempunyai kesiapan besar untuk menerima penampakan Tuhan. Perpaduan (*jam'yyat*) pada diri manusia inilah Tuhan memberi manusia sempurna kedudukan sebagai wakil-Nya, khalifah (*khalifah, vicegerency*) di muka bumi.¹⁶ Dalam doktrin Ibn al-'Arabi, *al-Insān al-Kāmil* bukan hanya sebab bagi adanya alam, tetapi juga pemelihara dan pelestari alam.¹⁷ Manusia sebagai cermin yang sempurna yang mampu berpotensi memantulkan seluruh sifat-sifat Illahi, di situlah manusia disebut *insan kamil*, jika manusia dapat mengaktualkan seluruh potensinya yang ada dalam dirinya dan mampu mencerminkan sifat sifat Tuhan.¹⁸

Pada akhirnya dipahami bahwa tidak setiap manusia bisa mencapai derajat *al-Insān al-Kāmil*, namun ada juga yang hanya mencapai pada derajat *al-*

¹⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 127. Kesempurnaan manusia terletak pada apa yang disebut “perpaduan,” “pencakupan,” atau “sintesis” (*jam'iyah*), atau “paduan,” “cakupan,” atau “totalitas” (*majmu'*). Uraian ini sesuai dengan pernyataan hadis Bibel (Biblical Hadist, karena pernyataan yang sama terdapat dalam Injil), *Inna Allah khalaqa Adam 'ala suratihi*, Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.

¹⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm.129.

¹⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm.130.

¹⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm.132.

¹⁸ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.

Insān al-bayawan. Terkait dua kutub derajat yang saling berlawanan tersebut, dapat dibaca dengan uraian Fadhlallah Haeri. Haeri menjelaskan kualitas manusia mulai dari kualitas rendah hingga yang tertinggi dengan mengikut uraian umum dalam tradisi sufi dan menambahkannya menjadi tujuh tahapan, yaitu: *an-Nafs al-Amarah*; *an-Nafs al-Lawwamah*; *an-Nafs al-Mulhamah*; *an-Nafs al-Muthmainnah*;¹⁹ *an-Nafs ar-Radhiyah*; *an-Nafs al-Mardhiyah*; *al-Insan al-Kamil*. Adapun uraian dari hirarkhis kualitas pribadi sebagai berikut:

Pertama, Jiwa Memerintah (*an-Nafs al-Amarah, The Commanding Self*).²⁰ *an-Nafs al-Amarah* memiliki karakter: tidak tahu adat; kekanak-kanakan; kasar; egoistik; mementingkan diri sendiri; buruk; serakah; iri; mudah cemburu; tidak peduli; nafsu berahi; pemaarah; kekerasan; kurang peka; kurang wawasan; bertindak keji: mengolok-olok dan mengejek lainnya, ketamakan, kebencian, kualitas kekakuan dan dogma, tidak jernih dalam berpikir, dan tidak mampu mencapai atau membentuk hubungan yang stabil.

Kedua, Jiwa Yang Tercela (*an-Nafs al-Lawwamah, The Reproachful Self*).²¹ *An-Nafs al-Lawwamah* memiliki karakter sombong; yang berkaitan dengan citra diri; angkuh; zalim; prasangka; fitnah; berbohong; berambisi pada kepemimpinan.

Ketiga, Jiwa Yang Terilhami (*an-Nafs al-Mulhamah, The Inspired Self*).²² *An-Nafs al-Mulhamah* memiliki karakter murah hati; pemaaf; toleransi; daya tahan; mempunyai opini konstruktif; mengakui kesalahan; berwajah ramah tersenyum terbuka berwajah; cinta damai dan meditasi; puas dengan keputusan resmi (aturan), dan memiliki kemampuan untuk menangis dengan mudah.

Keempat, Jiwa Yang Tenang (*an-Nafs al-Muthmainnah, The Certain Self*).²³ *An-Nafs al-Muthmainnah* memiliki karakter: murah hati dengan tanpa perlu

¹⁹ Dalam konteks sufisme Jawa, istilah *an-Nafs al-Amarah*; *an-Nafs al-Lawwamah*, ; *an-Nafs al-Mulhamah*; dan *an-Nafs al-Muthmainnah* menjadi bagian penting yang ditulis oleh R. Ng. Ranggawarsita. Pujangga Surakarta ini menguraikannya dalam Serat *Wirid Hidayat Jati*. Wirid Hidayat Jati menjelaskan bahwa: *nafsu amarah* artinya garang, memiliki watak angkara murka, iri, pemaarah dan sebagainya; *nafsu lawwamah* artinya *angangsa*, menimbulkan dahaga, kantuk, dan lapar; *nafsu sufiah*, artinya birahi, menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan, kesenangan, dsb.; *nafsu mutmainnah*, artinya ketenteraman, punya watak loba akan kebaikan, keutamaan, dan keluhuran. Menurut Simuh, uraian atas pengertian nafsu kelihatan semrawut (kacau: pen.) ... kelihatannya besar pengaruh ajaran imam Ghazali tentang keajaiban hati. Simuh, *Nistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 340.

²⁰ Shykh Fadhlalla Haeri, *the Journey of the Self: an Islamic View to Undertanding the Self and its Unified Nature* (Great Britain: Element Books Limited, 1989), hlm. 84.

²¹ Shykh Fadhlalla Haeri, *the Journey of the Self*, hlm. 84.

²² Shykh Fadhlalla Haeri, *the Journey of the Self*, hlm. 85.

²³ Shykh Fadhlalla Haeri, *the Journey of the Self*, hlm. 85.

diminta; selalu punya ketergantungan dengan Sang Khaliq (Pencipta); bebas dari rasa takut dari kebutuhan kasih sayang; sepotan sadar terhadap aturan yang berlawanan di dunia; tulus; puas (ridha); bebas bertindak; puas dengan keputusan resmi (formal); tidak adanya pergolakan; bersyukur atas kesempurnaan penciptaan dan kebersamaan dengan seseorang; tidak punya rasa takut selama masih dalam koridor yang benar; berada di jalan yang jelas; bertindak sesuai dengan ketentuan yang pasti; hati yang penuh iman; iman; kepastian; pengetahuan; tindakan yang benar dan keamanan.

Kelima, Jiwa Yang Radhiyah (*an-Nafs ar-Radhiyah, The Contented Self*).²⁴ *An-Nafs ar-Radhiyah* memiliki karakter: tulus; lugu secara alami; terus melanjutkan sikap berhati-hati dan tidak takut selama masih dalam koridor yang jelas; teliti; kesantunan batin yang total; menghindari keinginan kecuali pada pengetahuan dan kesenangan yang hakiki.

Keenam, Jiwa Mardhiyah (*an-Nafs al-Mardhiyah, The Self that everything is contented with*). *An-Nafs al-Mardhiyah* memiliki karakter: pribadi yang menyenangkan dan memenuhi ciptaan, setiap hal yang berhubungan dengan penciptaan adalah sesuai dan selaras dengan diri sendiri. Ini adalah tahapan atau tingkatan di mana dunia makrokosmos berada dalam kesetimbangan dengan pribadi mikrokosmos; tidak mengenal sikap marah, serakah, balas dendam atau kebencian.

Ketujuh, Jiwa Yang Sempurna (*al-Insan al-Kamil, The Perfected Self*). *Al-Insan al-Kamil* memiliki dua karakter, *pertama* mengenal diri sendiri secara maksimal sebagaimana sebuah hadis *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* (barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya). Pada poin ini bisa dibandingkan dengan ajaran Tao yang menyatakan “*Inna al-insana yastathi'a an ya'rifa kula mā fi al'alam min ghairi an yakbraja min bābi dārihi*, sesungguhnya manusia mampu mengerti setiap apa-apa yang ada di alam ini tanpa perlu keluar dari pintu rumahnya.”²⁵ *Kedua*, selalu meneladani Allah melalui *al-asma' al-husna* (*wa 'allamal asma'a kullaha*). Ibn al-'Arabi, filosof-sufi menempatkan Manusia Sempurna (*al-Insan al-kamil, perfect self* atau *perfect human being*) ini yang berhak menerima amanat khalifah di muka bumi, karena diyakini memiliki kualitas di atas rata-rata manusia lainnya.

Di era modern wacana manusia sempurna dan kekausaan juga menjadi perhatian serius Nietzsche (1844-1900). Filosof Jerman ini juga menyertakan penjelasan bahwa manusia berbakat untuk berkuasa (*the Will to Power*). Filosof Jerman ini menjelaskan bahwa *the Will to Power* yang merupakan saripati dari

²⁴ Shykh Fadhlalla Haeri, *the Journey of the Self*, hlm. 86.

²⁵ Lihat Samih 'Athif al-Zain, *as-Shaufiyah fi Nazhari al-Islami* (t.tp.: Dar al-Kutub al-'Alamiy, 1994), hlm. 35.

seluruh petualangan pemikirannya,²⁶ bahkan ia berkesimpulan bahwa *the Will to Power* merupakan prinsip dari seluruh kehidupan manusia dan alam.²⁷ Dunia, hidup, dan moralitas adalah kehendak dan ungkapan dari kehendak berkuasa.²⁸ Berkendak berkuatanya Nietzsche bertalian secara kuat dengan eksistensi manusia di muka bumi yang dia sebut dengan *Übermensch* (Superman, Manusia Super). *Übermensch* adalah manusia ideal yang dapat merealisasikan semua kemungkinannya (*ausserste Möglichkeit des Menschen*).²⁹

*Übermensch*³⁰ -- yang biasa diterjemahkan dengan *Superman*, *Overman*, Manusia Atas, Manusia Unggul – merupakan istilah yang *inherent* dalam diri filosof Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900). *Übermensch* merupakan ajaran lanjut dari konsep *Nihilisme*³¹ yang diperkenalkan oleh Nietzsche adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia.³² Nihilisme mengantarkan manusia kepada situasi krisis atau kepada hari yang menjadi “malam terus menerus,” karena kepastian hidupnya runtuh. Nietzsche memaklumkan situasi tersebut dengan teriakan, “Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya.”³³

Bagi Nietzsche pemberian makna pada dunia hanya dapat dicapai melalui *Übermensch*. Untuk bisa mencapai *Übermensch* manusia harus dapat mengafirmasikan hidupnya, seperti air lautan yang bersedia menampung berbagai aliran sungai yang penuh dengan polusi, tanpa harus menetralkannya terlebih dahulu.³⁴ Selain itu untuk mencapai *Übermensch* manusia harus mampu mengatasi nafsu kebinatangannya dan dapat mengatur (*aufheben*) naluri-naluri

²⁶ ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 35.

²⁷ ST. Sunardi, *Nietzsche*, hlm. 35.

²⁸ ST. Sunardi, *Nietzsche*, hlm. 36.

²⁹ ST. Sunardi, *Nietzsche*, hlm. 38-39.

³⁰ Terjemahan *übermensch* dengan *superman* sebagian kalangan menyatakan tidak sesuai. Karena awalan *uber*—pada kata *übermensch*—tidak bisa disamakan dengan *super* dalam kata *superman*. Awalan *uber* mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk seluruh makna *Übermensch*. Awalan ini memuat seluruh gagasan Nietzsche tentang *kehendak untuk berkuasa* sebagai semangat untuk mengatasi (*Überwindung* atau *Selbüberwindung*), atau motif-motif untuk mengatasi diri (*Überwindungsmotive*). Lihat dalam St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), cet., ke-2, h. 93-94.

³¹ Nihilisme merupakan hasil tak terelakkan dari seluruh gerak sejarah sebelumnya yang diresapi gagasan-gagasan ketuhanan. Dalam gerak sejarah ini roh manusia semakin kuat. Dan bersamaan dengan itu Tuhan yang pernah diakui sebagai tujuan dan dasar bagi dunia dan hidup manusia, semakin pudar. Situasi Nihilisme adalah matinya Tuhan menunjuk pada runtuhnya jaminan absolut, yaitu Tuhan, yang merupakan sumber pemaknaan dunia dan hidup manusia.

³² St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 97.

³³ *Ibid.*, hlm. 23.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 98.

hidupnya.³⁵ Untuk mewujudkan *Übermensch* manusia harus menjadi tuan atas naluri itu dan tidak sebaliknya.³⁶

Manifestasi lanjut dari Manusia Unggul adalah kehendak untuk berkuasa membawa kepada penguasa dunia yang secara sempurna.³⁷ Penguasaan ini hanya dapat dicapai dalam *penderitaan*. Hanya siapa yang banyak menderita yang dapat berpikir, dan hanya pemikirlah yang sungguh-sungguh dapat menjadi penguasa.³⁸ Kata penderitaan yang diajarkan oleh Nietzsche tampaknya bukanlah penderitaan seperti kesedihan, kekecewaan, kerugian, kehilangan, dan lainnya. Penulis memahami bahwa penderitaan yang dia maksudkan adalah *dukha* (*suffering*). *Dukha* menjadi istilah teknis yang sangat penting dan suci dalam tradisi Hindu dan Buddha. *Dukha* dalam bahasa Pali kata tersebut digunakan untuk menunjukkan yang agak melenceng dari rodanya, juga berarti tulang yang tergelincir dari persendiannya. Dengan kata lain dalam kenyataannya hidup ini telah tergelincir, ada sesuatu yang salah, ia harus keluar dari sambungannya. Karena porosnya tidak tepat lagi, gerak yang tersendat, dan kepedihan.³⁹ Satu-satunya ukuran keberhasilan *Übermensch* adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan.⁴⁰ Kebesaran manusia itu hanya dapat dialami oleh manusia yang mengarahkan dirinya pada *Übermensch*, yaitu suatu kemungkinan optimal seseorang berdasarkan potensialitas kemanusiannya atau dorongan hidupnya.⁴¹ *Übermensch* ini begitu dekat dengan manusia dan setiap saat siap direalisasikan, karena ia justru diciptakan untuk memenuhi kehendaknya untuk berkuasa.

Negara

Al-Qur'an tidak secara tegas memberi definisi yang utuh tentang bentuk pemerintahan. Al-Qur'an lebih menekankan pada hal-hal yang menjadi prinsip umum pada manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Berikut beberapa penjelasan pokok al-Qur'an sebagaimana ditulis Munawir Sjadzali:⁴² kedudukan manusia di muka bumi;⁴³ musyawarah/konstitusi;⁴⁴ ketaatan pada

³⁵ *Ibid.*, hlm. 100-101.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 101.

³⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet., ke-18, hlm. 129.

³⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah*, hlm. 129.

³⁹ Lihat Dalam Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), cet., ke-5, hlm. 130-132.

⁴⁰ St. Sunardi, *Nietzsche*, hlm.101.

⁴¹ St. Sunardi, *Nietzsche*, hlm.103.

⁴² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 4-6.

⁴³ Q.S. Ali Imran/3: 26; al-Hadid/57: 5; al-An'am/6: 165; Yunus/10: 15.

⁴⁴ Q.S. Ali Imran/3: 159; as-Syura/42: 38;.

pemimpin;⁴⁵ keadilan;⁴⁶ persamaan;⁴⁷ dan hubungan antar umat dari berbagai agama.⁴⁸ Artinya manusia dan kepemimpinan dengan nilai-nilai dasar dan umum sudah uraikan di dalam al-Qur'an secara komprehensif. Kehadiran para filosof dan pemikir kemudian menjelaskan dan mengurainya sesuai kemampuan dan kesanggupan akal berdasarkan pada kondisi sosio-kultur dan psiko-sosial yang mengiringinya.

Terkait dengan negara dan manusia, menurut al-Farabi organisasi sebuah negara sehat (utama) laksana organisasi dalam tubuh manusia yang sehat. Sebagai gambaran sederhana semua organ dan anggota badan manusia bekerja bersama sesuai dengan tugas masing-masing yang terkoordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh itu dan penjagaan akan kesehatannya.⁴⁹ Dalam tubuh manusia terdapat organ-organ tubuh yang memiliki tingkat kepentingan dan kerumitan kerjanya. Hal ini disebutkan dengan istilah organ utama, organ pembantu, dan organ-organ lain yang lebih sederhana kerumitan kerjanya yang berfungsi membantu dan melayani organ-organ di atasnya. Gambaran sebuah negara itulah dalam pandangan al-Farabi sebagai gambaran tubuh yang utuh dengan fungsi-fungsi organ-organnya. Negara Utama sebaiknya dipimpin oleh pemimpin yang mempunyai karakter seorang guru, penuntun dan pengelola.⁵⁰

Di bawah negara utama (*al-Madinah al-Madhiblah*) terdapat beberapa jenis negara yang kualitasnya di bawah negara utama. Negara-negara tersebut adalah: Negara Yang Bodoh (*al-Madinah al-Jabilah*), Negara Yang Fasik (*al-Madinah al-Fasiqah*), Negara Yang Sebaliknya (*al-Madinah al-Mubdilah*), Negara Yang Sesat (*al-Madinah ad-Dhalah*). Adapun ciri-ciri dari masing-masing negara tersebut adalah:

Pertama, al-Madinah al-Jabilah. Negara bodoh ini dicirikan dengan kondisi rakyatnya yang tidak tahu tentang kebahagiaan dan tidak terbayang pada mereka makna hakikat kebahagiaan. Jika masyarakatnya dituntun untuk meraih kebahagiaan mereka tidak berhasrat, bahkan jika diberi penjelasan tentang kebahagiaan mereka tidak percaya. *Al-Madinah al-Jabilah* ini terdiri dari nama macam, yaitu:

1. *al-Madina al-Dharuriyah* (Negeri yang Primitif). Suatu negara yang rakyatnya hanya memenuhi kebutuhan dasar, seperti perijodohan (kebutuhan seksual),

⁴⁵ Q.S. an-Nisa/4: 59.

⁴⁶ Q.S. an-Nahl/16: 90; an-Nisa/4: 58.

⁴⁷ Q.S. al-Hujurat/49: 13.

⁴⁸ Q.S. al-Baqarah/2: 256; Yunus/10: 99; Ali Imran/3: 64; al-Mumtahanah/60:8-9.

⁴⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, hlm. 53.

⁵⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, hlm. 56.

pakan, pangan dan papan. Jika dilakukan kerjasama dengan negara lain tidak lebi untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

2. *Al-Madinah al-Badalab* (Negeri lebih Maju). Negara yang rakyatnya mempunyai tujuan untuk menikmati kelezatan makanan, minuman, seks dan berbagai hiburan yang lain.
3. *Madinah al-Khissab wa as-Suquth* (Negeri Hina dan Jatuh),
4. *Madinah al-Kiramah* (Negari Mulia). Suatu negara yang mempunyai tujuan hanya untuk mendapatkan penghormatan, pujian sehingga terkenal dalam pergaulan antar bangsa.
5. *Madinah at-Taghalub* (Negeri Penakluk). Suatu negara yang bertujuan untuk menaklukan negara-negara lain dan merasa bangga dengan menguasai bangsa-bangsa tetangga.
6. *Madinah al-Jama'iyah* (Negara Kolektivisme). Negara ini rakyatnya berbuat sekehendaknya (*liberal*) yang akan mengakibatkan timbulkan keadaan anarkhi.

Kedua, al-Madinah al-Fasiqah. Negara orang fasik ini sama dengan negara *al-Madinah al-Fadbilah*. Rakyat memahami dan mengerti kebahagiaan tetapi perilaku mereka seperti rakyat negara bodoh. Dengan bahasa sederhana mereka mengerti dan memahami tentang hal-hal yang baik, tetapi perbuatan mereka bodoh dan hina.

Ketiga, al-Madinah al-Mubdalab (Negara Yang Berganti). Negara ini pada mulanya memiliki ciri-ciri dan perilaku seperti Negara utama, namun dalam perjalanannya mereka berubah dan terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak terpuji. Tindakan korupsi, manipulasi kesalahan dan ketidakadilan meraja lela.

Keempat, al-Madinah ad-Dhalab (Negara Yang Sesat). Negara ini diliputi oleh kesesatan, penipuan dan kesombongan. Rakyat tidak percaya akan adanya Tuhan, dan sebaliknya kepala negara menipu rakyatnya dengan mengatakan bahwa dirinya menjad pemimpin karena mendapat wahyu dari Tuhan. Rakyat harus mengikuti apa yang dikatakan dan diperintahkan kepada mereka. Ketaatan rakyat pada pemimpin ini disamakan dengan ketaata jemaah/umat dengan serang nabi.

Manusia dan Negara dalam Tabel

Berpijak pada uraian di atas pada bagian ini penulis menyusun tabel untuk mempertemukan secara diameteral antara kualitas manusia dengan negara selanjutnya berusaha memaknai dari setiap tingkatan. Hal ini penulis lakukan untuk melihat secara lebih dekat pandangan spiritual-profetik para ahli psiko-sufisme dan filosof Muslim.

Tabel
Ciri Manusia dan Kualitas Negara

Kualitas Manusia	Ciri Manusia	Ciri Negara	Kualitas Negara
<i>an-Nafs al-Amarah;</i>	tidak tahu adat; kekanak-kanakan; kasar; egoistik; mementingkan diri sendiri; buruk; serakah; iri; mudah cemburu; tidak peduli; nafsu berahi; pemaah; kekerasan; kurang peka; kurang wawasan; bertindak keji: mengolok-olok dan mengejek lainnya, serakah, menabur kebencian, kualitas kekakuan dan dogma, tidak jernih dalam berpikir, dan tidak mampu mencapai atau membentuk hubungan yang stabil.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Negara ini diliputi oleh kesesatan, penipuan dan kesombongan. ➤ Rakyat tidak percaya akan adanya Tuhan, dan sebaliknya kepala negara menipu rakyatnya dengan mengatakan bahwa dirinya menjadi pemimpin karena mendapat wahyu dari Tuhan. ➤ Rakyat harus mengikuti apa yang dikatakan dan diperintahkan kepada mereka. ➤ Ketaatan rakyat pada pemimpin ini disamakan dengan ketaata jemaah/umat dengan serang nabi. 	<i>al-Madinah ad-Dhbalah</i>
<i>an-Nafs al-Lawwamah;</i>	sombong; yang berkaitan dengan citra diri; angkuh; zalim; prasangka; fitnah; berbohong; berambisi pada kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Negara ini pada mulanya memiliki ciri-ciri dan perilaku seperti Negara utama, namun dalam perjalanannya mereka berubah dan terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak terpuji. ➤ Tindakan korupsi, manipulasi kesalahan dan ketidakadilan meraja lela. 	<i>al-Madinah al-Mubdalah</i>

<p><i>an-Nafs al-Lawwamah;</i></p>	<p>sombong; yang berkaitan dengan citra diri; angkuh; zalim; prasangka; fitnah; berbohong; berambisi pada kepemimpinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rakyat memahami dan mengerti kebahagiaan tetapi perilaku mereka seperti rakyat negara bodoh. ➤ Dengan bahasa sederhana mereka mengerti dan memahami tentang hal-hal yang baik, tetapi perbuatan mereka bodoh dan hina. 	<p><i>al-Madinah al-Fasiqah</i></p>
<p><i>an-Nafs al-Lawwamah;</i></p>	<p>sombong; yang berkaitan dengan citra diri; angkuh; zalim; prasangka; fitnah; berbohong; berambisi pada kepemimpinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Negara bodoh ini dicirikan dengan kondisi rakyatnya yang tidak tahu tentang kebahagiaan dan tidak terbayang pada mereka makna hakikat kebahagiaan. ➤ Jika masyarakatnya dituntun untuk meraih kebahagiaan mereka tidak berhasrat. ➤ Jika diberi penjelasan tentang kebahagiaan mereka tidak percaya. 	<p><i>al-Madinah al-Jabilah</i></p>
<p><i>an-Nafs al-Mulbamah;</i></p>	<p>murah hati; pemaaf; toleransi; daya tahan; mempunyai opini konstruktif; mengakui kesalahan; berwajah ramah tersenyum terbuka berwajah; cinta damai dan meditasi; puas dengan keputusan resmi (aturan), dan memiliki kemampuan mudah menangis</p>	<p>semua organ dan anggota badan manusia bekerja bersama sesuai dengan tugas masing-masing yang terkoordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh itu dan penjagaan akan kesehatannya</p>	<p><i>al-Madinah al-Fadbilah</i></p>
<p><i>an-Nafs al-Muthmainnah;</i></p>	<p>murah hati selalu punya ketergantungan dengan Sang Khaliq (Pencipta);</p>	<p>semua organ dan anggota badan manusia bekerja bersama sesuai dengan</p>	<p><i>al-Madinah al-</i></p>

	<p>bebas dari rasa takut dari kebutuhan attachment; sepotan sadar terhadap dari aturan yang berlawanan di dunia; tulus; puas (ridha); bebas bertindak; puas dengan keputusan resmi (formal); tidak adanya tekanan (agitasi); bersyukur atas kesempurnaan penciptaan dan kebersamaan dengan seseorang; tidak punya rasa takut selama masih dalam koridor yang benar; berada di jalan yang jelas; bertindak sesuai dengan ketentuan yang pasti; hati yang penuh iman; iman; kepastian; pengetahuan; tindakan yang benar dan keamanan.</p>	<p>tugas masing-masing yang terkoordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh itu dan penjagaan akan kesehatannya</p>	<p><i>Fadbilah</i></p>
<p><i>an-Nafs ar-Radhiyah;</i></p>	<p>tulus; lugu secara alami; terus melanjutkan sikap berhati-hati dan tidak takut selama masih dalam koridor yang jelas; teliti; kesantuan batin yang total; menghindari keinginan kecuali pada pengetahuan dan kesenangan yang hakiki.</p>	<p>semua organ dan anggota badan manusia bekerja bersama sesuai dengan tugas masing-masing yang terkoordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh itu dan penjagaan akan kesehatannya</p>	<p><i>al-Madinah al-Fadbilah</i></p>
<p><i>an-Nafs al-Mardhiyah;</i></p>	<p>pribadi yang menyenangkan dan memenuhi ciptaan, setiap hal yang berhubungan dengan penciptaan adalah sesuai dan selaras dengan</p>	<p>semua organ dan anggota badan manusia bekerja bersama sesuai dengan tugas masing-masing yang terkoordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh</p>	<p><i>al-Madinah al-Fadbilah</i></p>

	diri sendiri. Ini adalah tahapan atau tingkatan di mana dunia makrokosmos berada dalam kesetimbangan dengan pribadi mikrokosmos; tidak mengenal sikap marah, serakah, balas dendam atau kebencian.	itu dan penjagaan akan kesehatannya	
<i>al-Insan al-Kamil.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu</i> ➤ meneladani Allah melalui <i>al-asma’ al-husna</i> (<i>wa ‘allamal asma’a kullaha</i>) 	semua organ dan anggota badan manusia bekerja bersama sesuai dengan tugas masing-masing yang terkoordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh itu dan penjagaan akan kesehatannya	<i>al-Madinah al-Fadhiblah</i>

Berdasarkan pada pemaparan tabel di atas dapat dibaca dan dipahami bahwa: *pertama*, *an-Nafs al-Amarah* akan mewujudkan kondisi masyarakat dan negara dengan derajat *al-Madinah ad-Dhalah*.

Kedua, *an-Nafs al-Lawmah* akan mewujudkan kondisi masyarakat dan negara dalam tiga keadaan yaitu *al-Madinah al-Mubdalah*, *al-Madinah al-Fasiqah*, dan *al-Madinah al-Jabilah*.

Ketiga, yaitu pada *an-Nafs al-Mulhamah*, *an-Nafs al-Muthmainnah*, *an-Nafs ar-Radhiyah*, *an-Nafs al-Mardhiyah*, dan *al-Insan al-Kamil* akan mewujudkan kondisi masyarakat dan negara *al-Madinah al-Fadhiblah*. Dalam derajat ini, sebagaimana derajat, kualitas *al-Madinah al-Fadhiblah* pun bisa bertingkat-tingkat sesuai dengan kualitas pemimpin dan masyarakat.

Ketiga kondisi di atas jika dipahami dengan menggunakan pola berfikir filosof barat akan berujung pada hasil yang berbeda. Pemimpin Negara Utama (*al-Madinah al-Fadhiblah*) mengarahkan masyarakatnya pada kebahagiaan transenden dan imanen, sedangkan Negara Bodoh dibuktikan dengan langkah pemimpin dan tindakan masyarakatnya yang hanya mengarahkan pada kebahagiaan material semata. Kebahagiaan material (*fisik jasadiyah*) yang terjadi dalam dunia binatang, inilah yang Ibn al-‘Arabi disebut dengan golongan pemimpin dan masyarakat *al-Insan al-Hayawan* atau mawujud dalam bentuk *al-Madinah al-Jabilah*. Kepemimpinan yang berjiwa *al-Insan al-Hayawan* tercermin

pada banyaknya konflik dan perseteruan di kalangan masyarakat. Sebaliknya kepemimpinan yang berjiwa *al-Insan al-Kamil* tercermin pada suasana damai sejahtera, sekurang-kurangnya terbangun suasana *baladatin thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Daftar Pustaka

- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj., Saafoedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Kautsar Azhari Nur, *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mahmud Mahmud al-Ghurabi, (ed.), *al-Insān al-Kāmil min Kalam al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-'Arabi* (t.k.: t.p., 1990).
- Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akblaq fi al-Islam wa shilatuba bi al-Falsafah al-Igbriyyah* (Kairo: Muasasah al-Khaijy, 1964).
- Samih 'Athif al-Zain, *as-Shaufiyah fi Nazhari al-IslamI* (t.tp.: Dar al-Kutub al-'Alamiy, 1994).
- Shykh Fadhlalla Haeri, *the Journey of the Self: an Islamic View to Undertanding the Self and its Unified Nature* (Great Britain: Element Books Limited, 1989).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988).
- ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996).
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Al-Farabi, *Ara' Ahlu al-Madinah al-Fadhibah wa Madhadituba Li Abi Nasbr al-Farabi* (t.tp.: Dar al-Maktabah al-Hilal, 1995).
- Hamdani Anwar, "Masa al-Khalafa' ar-Rasyidin", dalam *Kalifah: Enslklopedi Tematik Dunia Islam Jilid 2* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).
- Peter Wilkin, "Chomsky and Foucault on Human Nature and Politics: An Essential Difference?," *Social Theory and Practice*, Vol. 25, No. 2 (Summer 1999),
- Al-Quran dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Peterjemah al-Qur'an, Edisi Baru (Semarang: CV. Alwaah, 1993)